

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 23 Juli 2023

Disetujui : 1 Agustus 2023

## GEOGRAFI

**KETERSEDIAAN PURUN PADA LAHAN BASAH UNTUK DIKARYAKAN MENJADI TIKAR SEBAGAI HASILEKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN PEDAMARAN****Randy Rahmadi<sup>1\*</sup>, Bobby Agus Yusmiono<sup>1</sup>, Giyanto<sup>1</sup>**<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palembang(✉) \*[randyrahmadi210499@gmail.com](mailto:randyrahmadi210499@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan lahan purun yang berdampak pada hasil ekonomi masyarakat kecamatan pedamaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makin berkurangnya lahan gambut di Pedamaran akibat kebakaran tak hanya memberikan kerugian bagi kehidupan manusia saja, tetapi berimbas pula pada kehidupan makhluk hidup lainnya. Keberlangsungan lahan gambut semakin dipertanyakan. Perhitungan luas lahan gambut yang ditumbuhi purun di Kecamatan Pedamaran adalah 1.059,68 Ha, sedangkan luas perkiraan lahan purun yang diolah jika dikonversikan dengan perkiraan jumlah penduduk yang memanfaatkan lahan purun adalah Ha dari jumlah luas lahan gambut potensial yang ditumbuhi tanaman purun yaitu 38.980,868982 Hal Ini menunjukkan bahwa luas lahan purun potensial di Kecamatan Pedamaran sangat sedikit potensi untuk mendapat dan memanfaatkan tanaman purun sebagai bahan baku hasil karya anyaman tikar.

**Kata Kunci:** Purun, Lahan Basah, Tikar**ABSTRACT**

*This research aims to determine the availability of purun land which has an impact on the economic results of the Pedamaran sub-district community. The research method used is qualitative. This research was carried out in Pedamaran District, Ogan Komering Ilir (OKI) Regency. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data triangulation. The results of this research show that the increasing loss of peat land in Pedamaran due to fires not only causes harm to human life, but also has an impact on the lives of other living creatures. The sustainability of peatlands is increasingly being questioned. The calculated area of peat land covered with purun in Pedamaran District is 1,059.68 Ha, while the estimated area of purun land that is cultivated if converted to the estimated number of people using purun land is Ha from the total area of potential peat land covered with purun plants, namely 38,980.868982. This shows that the area of potential purun land in Pedamaran District has very little potential to obtain and utilize purun plants as raw material for woven mat work.*

**Keywords:** Purun, Wetland, Mat**PENDAHULUAN**

Lahan merupakan sumber daya pembangunan yang memiliki karakteristik unik,

yaitu persebaran atau luas relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil; dan

memiliki sifat fisik (jenis batuan, kandungan mineral, topografi dan sebagainya) dengan kesesuaian dalam menampung kegiatan atau aktivitas masyarakat yang terus berkembang (Herwanto, dkk. 2013) dalam (Ahmad Hermanto Dardak, 2008: 34). Sumber daya lahan sangat penting untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga dalam pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilakukan dengan cermat dan harus sesuai dengan kemampuannya agar tidak mengurangi daya guna lahan serta menurunkan kemampuan lahan (Herwanto, dkk. 2013).

Menurut Harahap (2016) Lahan basah memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Fungsi lahan basah tidak saja dipahami sebagai pendukung kehidupan secara langsung, seperti sumber air minum dan habitat beraneka ragam makhluk, tapi juga memiliki berbagai fungsi ekologis seperti pengendali banjir, pencegah intrusi air laut, erosi, pencemaran, dan pengendali iklim global. Kawasan lahan basah juga akan sulit dipulihkan kondisinya apabila tercemar, dan perlu bertahun-tahun untuk pemulihannya. Dengan demikian, untuk melestarikan fungsi kawasan lahan basah sebagai pengatur siklus air dan penyedia air permukaan maupun air tanah perlu dilakukan pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lahan basah sangat luas di daratan Indonesia khususnya pada wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan memiliki lahan terbesar kedua di pulau Sumatera setelah Provinsi Riau, Sumatera Selatan memiliki berbagai jenis lahan di beberapa kabupaten seperti lahan perkebunan, lahan persawahan, dan lahan perhutanan. Salah satu lahan yang cukup menarik di teliti di Sumatera Selatan ialah lahan basah yang mencakup rawa lahan gambut yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) tepatnya di suatu kecamatan bernama Pedamaran. Lahan basah di Kecamatan Pedamaran merupakan suatu rawa-rawa yang di genangi air dan di tumbuh beberapa tumbuhan liar.

Masyarakat yang tinggal di Pedamaran mayoritas adalah bertani dan berkebun. Adapun hal yang dapat menjadi kekreatifan masyarakat tersebut adalah mengelola hasil rumput liar dari rawa-rawa menjadi bahan baku yang sangat berguna. Rumput liar ini di sebut "*purun*" yang umumnya tidak memiliki daun dan hanya memiliki batang yang berongga dan biasanya tumbuh di dekat air.

Purun (*eleocharis Dulcis*) adalah jenis tumbuhan semak yang tumbuh di daerah rawa. Secara geografis wilayah desa menang berada didataran rendah dan rawa. Kondisi ini yang menyebabkan tumbuhan purun banyak dijumpai didaerah ini. Jumlah vegetasinya yang melimpah membuat warga kemudian tergerak untuk memanfaatkan purun menjadi produk-produk kerajinan cantik bernilai ekonomis tinggi. Pengolahan purun sendiri dilakukan dengan tetap dengan memperhatikan ekologi purun. Warga menjaga ekologi purun karena mampu memberikan dampak sosial ekonomi bagi warga (Suprpto, dkk. 2019).

Menurut Pangaribuan (2017) Tanaman purun tumbuh didaerah tropis, sehingga menjadi salah satu tumbuhan yang unik. Keunikan ini berada pada kekuatannya terhadap daya tarik dan kerapuhan. Meskipun tanaman yang sudah diolah mengalami perubahan musim, seperti panas terik dan hujan, dan tekanan air dan terpanggang matahari, tidak menjadi rapuh dan busuk. Aroma harum akan terasa ketika purun kering terkena air hujan.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa purun merupakan rumput liar yang tidak berdaun, menjalar datar, menyebar dansering di jumpai di daerah perairan dengan semak-semak. Tumbuhan purun umumnya tidak banyak terdapat di kecamatan Pedamaran melainkan banyak berada di kawasan luar Pedamaran karena faktor penduduk yang transmigrasi mengakibatkan lahan semakin mengecil setiap tahunnya dan membuat para masyarakat mengekspor purun dari kecamatan Pampangan. Tumbuhan purun dapat diolah menjadi bermacam bahankhas yang unik salah satunya kerajinan anyaman tikar.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki budaya yang sangat beranekaragam. Kebudayaan yang timbul merupakan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun, yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal. Kebudayaan yang terdapat di Indonesia memiliki karakter yang berbeda sesuai adat dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu tradisi budaya yang telah berkembang secara turun temurun yaitu adalah kerajinan anyaman. Anyaman adalah tenunan yang dibuat dari susunan benang, bilah, daun pandan dan sebagainya. Dengan tindih menindih, silang menyilang atau dipersilangkan miring dari kiri kekananan dan kembali begitu seterusnya, sehingga didapat hasil anyaman (Yasmin, 2018)dalam (Rian, 2007: 12).

Menurut Karnisa, dkk. (2019) Kerajinan anyaman tikar purun dimanfaatkan masyarakat Pedamaran menjadi keliru satu alternative mata pencaharian. Para pengrajin memanfaatkan penghasilan berdasarkan mengayam tikar purun menjadi penghasilan tambahan dirumah tangganya, misalnya buat membeli bahan makanan, memberi uang saku anak, juga memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Anyaman tikar menurut peneliti suatu kerajinan yang umumnya dilakukan oleh para wanita untuk menghasilkan karya bahan baku yang dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Tikar merupakan julukan dari kecamatan pedamaran yang bearti 'kota tikar' karena tikar di pedamaran sebagian besar mata pencaharian masyarakat setempat dengan memiliki beraneka motif tikardengan harga yang berbeda-beda. Nilai tikar bisa dilihat dari jenis motifnya misalnya memiliki motif yang berwarna-warni bisa dijual dengan harga mencapai Rp. 100.000 ribu.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui : Untuk mengetahui ketersediaan lahan basah, Untuk mengetahui kerajinan purun yang meningkatkan pendapatan ekonomi

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Untuk melihat keadaan subjek atau objek penelitian melalui metode ini akan terlihat bagaimana penggunaan purun pada lahan basah untuk dikaryakan menjadi tikar sebagai hasil ekonomi masyarakat kecamatan pedamaran.

Objek dalam penelitian ini adalah lahan purun dan anyaman tikar. Peneliti mendapatkan informasi dengan cara melihat orang yang bersangkutan dan terlibat dalam mengelola purun yang diolah menjadi tikar sebagai hasil ekonomi masyarakat kecamatan pedamaran. Data penelitian ini berasal dari sumber yang dianalisis dari masyarakat desa menang raya kecamatan pedamaran. Data tersebut memiliki dua sumber yakni primer dan sekunder. Sumber data primer didapat secara langsung di lapangan dengan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder didapat dengan hasil dokumen lama yang dikembangkan peneliti.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam observasi, peneliti dapat melihat secara langsung tempat yang di teliti yaitu lahan purun dan anyaman tikar. Setelah melakukan observasi peneliti langsung mencari data dengan melakukan wawancara terhadap responden terkait objek tersebut. Dalam mencari data secara langsung, peneliti dapat mendokumentasi hasil yang dilakukan selama penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan Secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian teknik analisis data menggunakan triangulasi data.

## **HASIL PENELITIAN**

Kecamatan Pedamaran merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering dengan jarak ke Ibu Kota Kabupaten  $\pm$  150 km. Kecamatan ini terletak pada ketinggian  $\pm$ 5 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 2.316,67 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayah Kecamatan Pedamaran merupakan dataran rendah dan rawa-rawa serta berada di pesisir pantai beberapa desa dialiri oleh aliran sungai-sungai.

Berdasarkan data yang didapat, Pedamaran memiliki penduduk yang sangat banyak disebabkan begitu luasnya wilayah ini. Berikut adalah luas wilayah menurut Kecamatan Pedamaran dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Pedamaran Berdasarkan Luas Desa Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2017.

No.	Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persen tase
1.	Burnai Timur	322,06	14,91
2.	Sukapulih	41,91	1,93
3.	Menang Raya	154,71	6,21
4.	Pedamaran VI	80	3,65
5.	Pedamaran V	283,07	12,93
6.	Pedamaran IV	205,8	9,40
7.	Pedamaran III	186,47	8,52
8.	Pedamaran II	418,97	19,33
9.	Pedamaran I	230,33	10,62
10.	Sukaraja	13,97	0,64
11.	Srinanti	124,40	5,78
12.	Sukadamai	23,61	1,28
13.	Cinta Jaya	47,30	2,16
14.	Lebuh Rarak	57,28	2,63
	Kecamatan Pedamaran	2.189,67	100,00

Sumber : Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka, 2018

Kecamatan Pedamaran jika dilihat dari geografis merupakan daratan luas yang dialiri oleh sungai dan danau/lebak di sekitarnya, sehingga memungkinkan untuk sumber penghasilan ikan, perkebunan, serta persawahan. Selain beberapa penghasilan tersebut, Kecamatan Pedamaran juga memanfaatkan hasil alam yang tersedia seperti mencari kayu di hutan ataupun kayu tumbang di dasar sungai untuk nantinya dijual kembali. Adapula dengan memanfaatkan *purun* untuk kemudian dijadikan kerajinan tangan khas Pedamaran. Kerajinan tangan tersebut menjadi salah satu keunikan bagi mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Pedamaran. Kerajinan anyaman tikar *purun* dimanfaatkan oleh masyarakat Pedamaran sebagai salah satu alternatif

mata pencaharian. Para pengrajin memanfaatkan penghasilan dari menganyam tikar *purun* sebagai penghasilan tambahan di rumah tangganya, seperti untuk membeli bahan makanan, memberi uang saku anak, maupun memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

### Ketersediaan Purun Pada Lahan Basah Di Kecamatan Pedamaran

Penyempitan lahan gambut mulai terasa sejak kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015. Padahal saat itu, wilayah gambut Pedamaran belum disentuh konsesi (pemberian hak atau izin oleh pemerintah), hampir semua gambut dangkal basah subur dan kaya dengan *purun*. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis maka hasil analisis data menunjukkan bahwa ketersediaan *purun* di Pedamaran dapat diuraikan sebagai berikut:

Di Kecamatan Pedamaran kebijakan dalam hal penggunaan dan pelestarian lahan tidak begitu berperan banyak dalam perubahan penggunaan lahan basah yang memiliki potensi tanaman *purun*, terutama dalam lingkup pemerintahan tingkat desa. Kepala desa tidak mengatur daerah mana saja yang boleh dijadikan wilayah proyek pembangunan perusahaan sawit dan TOL.

Keterangan perihal kebijakan ini sesuai dengan ungkapan Kepala Desa menang Raya Suparedy:

Tidak ada kebijakan khusus yang diberlakukan. Alih fungsi lahan terjadi karena tersedianya lahan di tangan para pengembang. Sedangkan pemilik lahan yaitu masyarakat sendiri memiliki hak penuh atas tanah-tanah mereka. Jika masyarakat sepakat dan bersedia menjual tanah mereka ke perusahaan sawit tentu saja pengembang akan melakukan pendekatan pada masyarakat sekitar untuk melakukan daerah perkebunannya. Tidak ada campur tangan Pemerintah desa atau Kecamatan dalam hal jual-beli lahan, semua itu tergantung para pemilik tanah apakah akan mempertahankan atau menjual tanahnya.

Setiap pemilik modal memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pendekatan secara persuasive kepada masyarakat Pedamaran. Alih fungsi lahan terjadi itu tidak ada kebijakan khusus yang mengatur apakah masyarakat boleh menjual tanah setelah lahan berpindah tangan dari penduduk asli ketangan pemilik modal. Sementara mereka atau tidak, karena jual beli tanah adalah hak pemilik tanah. Karena kebijakan inilah menurut penulis merupakan salah satu faktor dari berkurangnya lahan terutama lahan yang berpotensi dari tanaman purun. Tanaman purun harusnya pada lahan terbuka, dan tumbuh liar dirawa-rawa, tanaman purun merupakan tumbuhan yang tumbuh dilahan basah, di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Tanaman purun merupakan tanaman liar yang mudah terbakar kalau keadaan kering.

Selain tidak adanya kebijakan tersebut, faktor yang lain adalah kebakaran pada tahun 2015 mengakibatkan masyarakat Kecamatan Pedamaran tidak memiliki lokasi untuk mencari purun karena lahan dari tanaman purun ini sangat rentan terbakar, akibatnya masyarakat sangat kesulitan untuk mencari purun sehingga warga terpaksa membeli dari daerah lain dengan harga yang lebih mahal dan jumlah terbatas. Keterangan ini didapat dari seorang responden dari pegiat lebak purun yang mengatakan:

Dulu, hampir semua gambut dangkal yang basah ditumbuhi purun dan masyarakat dengan mudahnya mendapatkan. Kini, hanya sekitar 54,5 hektare lahan gambut yang ditumbuhi purun, sehingga masyarakat harus membelinya ke desa lain di Kabupaten OKI. Lokasi gambut seluas 54,5 hektare inilah yang dinamakan Lebak Purun Arang Setambun, yang pada 2015 lalu habis terbakar.

Keterangan yang serupa diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Tahan salah satu responden yang memanfaatkan purun yang mengatakan bahwa:

Bahan baku purun dewasa ini semakin sulit didapat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu luas lahan lebak yang semakin

berkurang akibat dikonversi menjadi konsesi sawit, bencana banjir yang terjadi setiap tahun sejak tahun 2004 dengan intensitas banjir besar yang terjadi pada tahun 2004 dan 2018. Bencana tersebut menyebabkan para pengambil purun tidak bisa pergi ke lebak purun untuk memanen purun.

Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena banjir di lebak purun diperparah dengan adanya konversi rawa gambut menjadi konsesi-konsesi sawit. Berdasarkan penelitian di lapangan lahan gambut yang dikonversi menjadi perkebunan sawit memiliki kemungkinan banjir yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem penanaman ramah gambut dalam jangka panjang. Tata kelola lahan basah dapat ditingkatkan dengan penjelasan batasan dan status wilayah antara konsesi sawit yang sudah ada dengan lahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Selain itu responden yang bernama Apriansyah mengatakan :

Sejak dulu, Pedamaran sudah dikenal dengan dengan tikar purunnya. Mayoritas warganya, terutama para ibu, menggeluti usaha yang berbahan baku purun tersebut, tapi sayang kian hari pengrajin tikar khas di sini mulai berkurang, karena bahan baku purun sulit didapatkan bahkan nyaris tidak ada lagi. Purun diambil dari lahan di Pedamaran, yang disebut lebak purun. Tapi lebak purun ini sudah tidak ada. Sudah berganti menjadi perkebunan kelapa sawit. “Akibatnya bahan purun harus didatangkan warga dari daerah lain. Kalau lebak purun di Pangkalan lampun juga habis untuk kebun sawit, dipastikan tikar purun tidak dapat kami buat lagi.

Kepala bagian Humas Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Dedi Kurniawan mengakui hal tersebut dengan mengatakan:

Perkebunan sawit diakui mengurangi ketersediaan purun. Ini memang kontradiktif di satu sisi tradisi dan kearifan lokal, dan di sisi lain perkebunan sawit juga

untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri salah satunya melalui plasma.

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pedamaran dalam kurun waktu 10 tahun berubah dimana lahan gambut purun dialih ke perkebunan sawit dan Tol. Kebijakan yaitu peraturan pemerintah Ogan Komering Ilir dan Kecamatan Pedamaran terkait dengan jual beli tanah dan peraturan penggunaan dan pemeliharaan lahan khususnya lahan basah yang ditumbuhi tanaman purun.

### **Olahan Purun Sebagai Hasil Karya Kerajinan Tikar di Kecamatan Pedamaran**

Purun adalah sejenis tanaman rawa yang berbentuk batang yang berongga dan tidak beranting, biasanya purun di jemur sampai kering lalu di tumbuk sampai pipih hingga akhirnya bisa di rangkai menjadi kerajinan tikar. Perangkaian purun menjadi tikar ini istilahnya disebut dengan *nganyam*, sedangkan *nganyam* bersama disebut dengan *berambak*. Para pengrajin tikar di Kecamatan Pedamaran biasanya akan *berambak* bersama-sama pada siang hari dan kemudian mengumpulkannya dan siap untuk dijual.

Pengolahan purun di Kecamatan Pedamaran dimulai dengan memanen batang purun dengan memilih batang yang relatif panjangnya sekitar 150-200cm. Batang yang telah dipanen dijemur dengan ditebar di atas tanah, selama lebih kurang 5 hari hingga kering. Kemudian purun yang telah kering dibersihkan dari daun-daun yang kering, selanjutnya diikat biasanya dalam 1 ikatan berisi 200-300 batang, selanjutnya dipipihkan dengan alat mesin pemipih menggunakan kayu yang pengrajin sebut dengan antan untuk dilembutkan.

Biasanya satu ikatan purun diperuntukkan untuk menghasilkan selebar tikar. Sebelum dianyam terkadang diberipewarna dulu. Warna yang biasa digunakan adalah warna hijau dan ungu. Pewarna yang digunakan sampai saat ini oleh pengrajin adalah pewarna sintesis (kesumbo). Tikar purun hasil anyaman dipergunakan sebagai alas duduk atau tempat tidur. Selain itu padamasalu purun juga digunakan sebagai alat pembungkus

barang dagangan seperti pembungkus tembakau, pembungkus gambir dan lain sebagainya.

Menganyam tikar di Kecamatan Pedamaran hanya dilakukan oleh perempuan saja baik dewasa, remaja, bahkan anak-anak sekalipun. Perempuan di Kecamatan Pedamaran memang menurunkan tradisi ini secara turun temurun, maka tidak heran jika berkunjung ke Kecamatan Pedamaran akan sangat mudah menemukan banyak pengrajin sedang menganyam tikar bersama. Para pengrajin tikar di Kecamatan Pedamaran rata-rata adalah ibu rumah tangga. Mereka bekerja (menganyam tikar) sembari tetap bisa melakukan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak. Dengan cara asuh yang demikian maka sangat memungkinkan untuk mengenalkan dan mengajarkan keterampilan menganyam kepada anak. Seperti penjelasan salah seorang warga setempat yang merupakan pengrajin tikar purun:

Kami di ajarkan menganyam sejak kecil dan kemudian mengajarkan pula pada anak kami tujuannya agar anak-anak nantinya bisa menghasilkan uang dari *menganyam* tanpa meninggalkan rumah. Sejak puluhan tahun masyarakat desanya telah menganyam purun. “Bisa dikatakan 90 persen, terutama yang perempuan. Ini tradisi kami turun temurun. Keahlian menganyam sudah diajarkan sejak usia 10-12 tahun, sehingga sampai sekarang regenerasi tetap berjalan.

Tradisi menganyam tikar purun dianggap penting karena harga bahan baku yang murah serta banyak terdapat di lahan basah di Kecamatan Pedamaran. Pengrajin tikar purun di Kecamatan Pedamaran juga beranggapan bahwa menganyam tikar purun dapat membantu kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat berharap nanti para penerusnya dapat terbantu perekonomiannya. Selain berperan penting dalam perekonomian masyarakat Kecamatan Pedamaran, tikar purun juga memiliki peran lain yang tidak kalah penting yaitu sebagai aset budaya masyarakat setempat. Budaya menganyam purun menjadi tikar sudah dilakukan turun temurun di Kecamatan Pedamaran dan sukar ditemukan di tempat lain, sehingga hal

ini dapat dikatakan bahwa memang tradisi ini merupakan suatu kebudayaan dan harus dilestarikan.

Tikar purun memiliki beberapa motif, sesuai warna dan teknik anyaman. Perwarnaan ini menggunakan sumbo, yakni pewarna yang diambil dari getah-getahan atau kulit buah. Seperti yang dijelaskan oleh Dika Sukandi Ketua Organisasi Keluarga Mahasiswa Kota Tikar di bawah ini :

Pengrajin tikar purun menjelaskan:

Ada beberapa jenis dan motif tikar purun yaitu Sisik Salak, Pejalur, Tikar Polos, Tikar Putih dan Tikar Kotak. Tikar Putih identik untuk sholat dan makan, Sisik Salak untuk tamu dan keluarga, Tikar Polos untuk tempat tidur, Tikar Pejalur untuk dijual karena harga terjangkau dan banyak peminat. Sementara Tikar Kotak karena bentuk dan motifnya berbentuk kotak-kotak. Tapi sekarang Ibu-ibu sudah kreatif, motifnya berbentuk lupis dan ada yang bergambar ikan. Bahkan, purun tidak lagi dibuat tikar melainkan kerajinan lain seperti tas, dompet serta undangan pernikahan.

Hal serupa dijelaskan secara detail oleh Ibu Rosmita tentang motif dan pewarnaan :

Sekarang Ibu-ibu sudah kreatif, motifnya berbentuk lupis dan ada yang bergambar ikan. Bahkan, purun tidak lagi dibuat tikar melainkan kerajinan lain seperti tas, dompet serta undangan pernikahan. "Kami punya dua motif andalan, namanya Sisik Salak dan Pejalur. Motif tersebut berdasarkan teknik dan pewarnaan pada bahan tikar. Untuk motif, kami pakai pewarna alami yang disebut kesumbo (sumbo) terbuat dari getah tanaman, kulit buah, dan lain-lain. Sekarang sudah banyak yang jual dalam bentuk bubuk. Harganya Rp60 ribu per ons, yang dapat digunakan untuk 15 lembar tikar.

Motif anyaman kerajinan tikar yang berkembang adalah sisik salak dan pejalur yang sangat diminati dan menjadi andalan dari produksi anyaman tikar karena bentuknya yang unik dan

menggunakan keterampilan yang khusus. Olahan purun sebagai hasil karya anyaman tikar ini jika ditinjau dari segi perkembangan merupakan suatu proses yang menjadikan barang kerajinan tikar terus bertambah lebih bervariasi, dengan teknik serta variasi motif menganyam.

Penulis beranggapan bahwa minat calon konsumen terhadap tikar lebih tinggi dibandingkan terhadap tas. Hal ini mengindikasikan bahwa tikar memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, segmentasi produk anyaman purun dapat diarahkan dan difokuskan pada tikar dan produk turunan sejenis lainnya (contohnya taplak meja, alas piring, sekat, dan lain-lain).

### **Hasil Ekonomi Anyaman Tikar Purun Bagi Masyarakat Pedamaran**

Tujuan dari kerajinan anyaman tikar purun adalah untuk mendapatkan hasil ekonomi yang memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di Kecamatan Pedamaran. Produk anyaman tikar purun berpotensi untuk dipasarkan karena proses produksinya yang ramah lingkungan. Kerajinan anyamaan tikar purun di Pedamaran ini biasanya dijual kepada pengepul yang memang datang langsung ke pengrajin dalam jangka waktu satu atau dua minggu sekali untuk membeli kerajinan anyaman tikar yang dibuat oleh pegrajin. Untuk harga dihitung secara perlembar tikar purun dan tergantung ukuran. Untuk penghasilan warga di Pedamaran ini tidak pasti dalam perbulannya, karena penghasilan tergantung dari banyaknya pengrajin membuat anyaman tikar tersebut. Namun biasanya dalam sekali penjualan bisa sekitar 20 sampai 30 lembar kerajinan anyaman tikar purun. Hasil kerajinan anyaman tikar purun ini yang sudah dibeli oleh pengepul akan dibawa dan akan dijual lagi ke daerah lainnya.

Untuk penjualan, Ibu pengrajin tikar di setiap rumah memiliki pengepul atau tengkulak, setiap desa yang ada di Pedamaran memiliki lima sampai delapan pengepul. Pengrajin anyaman tikar menjual ke pengepul, barukemudian dibawa ke daerah luar, ada yang ke Muba, Jambi, dan daerah lain. Harga satu tikar purun ukuran besar 6 kaki x 10 kaki berkisar antara Rp10 ribu s/d Rp12 ribu,

sementara tikar purun kecil ukuran 7 kaki x 4 kaki Rp8 ribu. Pengepul mengambil keuntungan untuk satu tikar berkisar Rp2 ribu sampai Rp5 ribu. Kalau tikar purun sudah di pasaran harganya bebas, tergantung pedagang yang berjualan.

Dalam perkembangannya, kerajinan anyaman tikar purun di Pedamaran ini tidak mendapatkan kemajuan sama sekali karena memang tidak ada perhatian ataupun bantuan dari pemerintah langsung untuk mengembangkan kerajinan anyaman tikar purun ini. Dari warga disana memang ada keinginan untuk mengembangkan kerajinan anyaman tikar ini namun tidak ada modal yang memadai. Sedangkan penghasilan dari penjualan tikar purun pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Oleh karena itu banyak warga berharap agar pemerintah mau membantu untuk mengembangkan kerajinan tikar purun ini, agar memberikan kesejahteraan perekonomian di Pedamaran.

Pemerintah dalam hal ini memberi dukungan penuh melalui pernyataan hasil wawancara berikut :

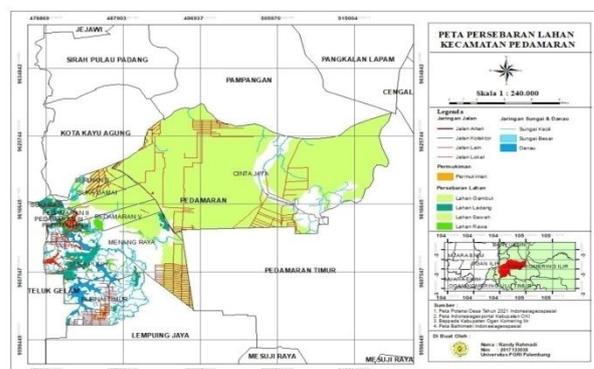
Pemerintah OKI sangat menyadari tikar purun ini harus tetap dilestarikan. Pedamaran dari dulu sudah dikenal sebagai kota tikar dan tradisi mengayam purun ini sudah ada sejak dulu. Yang dapat dilakukan pemerintah Ogan Komering Ilir selama ini guna menjaga tradisi tersebut, menjadikan kerajinan tikar purun sebagai handycraft khas OKI, seperti dibina dan hasilnya ditampilkan dalam pameran di tingkat nasional maupun international. “Misalnya pada 2012 lalu purun ikut dipamerkan di Taiwan.

Penekanan terhadap karakteristik atau ciri khas dari anyaman tikar purun menjadi hal yang penting. Sementara itu, pengelompokan suatu produk juga tidak dimungkinkan untuk dilakukan hanya pada satu macam kategori saja, pengelompokan produk anyaman purun lebih dari satu kategori bisa dilakukan atau disebut *overlapping clustering*. Ini mengindikasikan bahwa produk anyaman tikar berbahan baku purun bersaing tidak hanya dengan produk anyaman saja,

tetapi juga produk-produk dalam kategori peralatan rumah tangga. Oleh karena itu, perbaikan mutu produk anyaman purun mutlak diperlukan, bahkan setelah segmentasi produk dilakukan.

### Perhitungan Luas Lahan Purun Dari Analisis Peta dan Konversi Wawancara

Dalam penyajian data keruangan (geospasial), yang merupakan data yang terkait dengan lokasi dari objek atau fenomena di permukaan bumi dapat menggunakan peta. Penyajian dalam bentuk peta dilakukan karena peta dapat memvisualisasikan data secara spasial sehingga dapat diketahui posisi dari objek yang disajikan.. Informasi yang disajikan dalam bentuk peta pada penelitian ini adalah penggunaan lahan. Simbolisasi dilakukan untuk menyajikan informasi dengan peta. Informasi penggunaan lahan divisualisasikan dengan bentuk simbol area dengan cara penggambaran abstrak dan huruf. Variabel visual yang digunakan dalam simbolisasi data penggunaan lahan adalah warna sehingga dapat menimbulkan persepsi visual selektif yang disajikan pada Gambar Peta Persebaran Lahan tahun 2021 berikut :



Gambar 1. Persebaran lahan Kecamatan Pedamaran

Pedamaran yang merupakan pusat kegiatan sosial ekonomi dan pemerintahan di Kecamatan Pedamaran mengalami perubahan penggunaan lahan dari penggunaan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Perubahan penggunaan lahan dapat menjadi indikasi adanya suatu perkembangan wilayah. Penentuan arah perkembangan wilayah pada penelitian ini didasarkan dari luas perubahan penggunaan lahan. Pengukuran luas perubahan penggunaan lahan

pada penelitian ini merupakan tahap analisis peta dimana pengukuran dilakukan berdasarkan informasi yang disajikan oleh peta. Berdasarkan peta persebaran lahan diatas dapat dihitung jumlah luas lahan gambut kecamatan pedamaran melalui perhitungan atribut peta. Hasil atribut peta dari perhitungan tersebut menunjukkan jumlah luas lahan gambut di kecamatan pedamaran sekitar 38.980,86 Ha. Hasil perhitungan analisis peta dapat dibandingkan dengan hasil wawancara melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan analisis peta dengan data hasil wawancara

Hasil	Ketersediaan Purun	
	Konversi Wawancara	Analisis Peta
Luas lahan gambut yang ditumbuhi purun = 1.059,68 Ha (25%)	Luas perkiraan lahan purun yang diolah x perkiraan jumlah penduduk yang memanfaatkan lahan purun 54,5 $\frac{350 \text{ jiwa} (20\%)}{18} = 981$	Atribut Peta = 0,013488 10075,54338 28905,312114 Jumlah luas lahan gambut = 38.980,86

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa luas lahan gambut yang ditumbuhi purun adalah 1.059,68 Ha (25%) yang di konversikan dari hasil analisis peta seluas 38.980,86 Ha. Dari luas analisis peta tersebut, lebih dari 75 persen total luas lahan gambut Kecamatan Pedamaran sudah hilang karena dialih ke perkebunana sawit dan TOL, dan hanya terisi 25% saja lahan gambut yang ditumbuhi purun. Hasil wawancara yang dilakukan ada sekitar 54,5 Ha lahan gambut yang ditumbuhi tanaman purun yaitu Arang Setambun itu pun habis karena terbakar pada musim kemarau.

Jika konversi wawancara di sandingkan dengan analisis peta maka luas pada lahan khususnya yang ditumbuhi tanaman purun memiliki perbedaan hasil yang sangat signifikan. Namun dari semua uraian yang telah dikemukakan di atas, untuk menjawab pertanyaan penelitian bahwa bagaimana ketersediaan purun, dari olahan penelitian yang dilakukan dan telah dijelaskan

maka penulis berkesimpulan bahwa ketersediaan purun di lahan gambut pedamaran masih sangat sedikit jika dipresentase hanya 5% tersisa karena lahan yang ditanami purun tergerus oleh perkebunan sawit dan jalan TOL selain itu karena lahan ini rawan banjir dan kebakaran. Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi luas ketersediaan purun di Pedamaran :

Berdasarkan grafik di atas, lingkaran hijau menunjukkan presentase angka 3% , biru 2% sedangkan merah 95%. Warna hijau dan biru adalah indikator dari lahan lebak purun Pedamaran. Sedangkan warna merah jumlah luas dari keseruhan lahan gambut di Pedamaran. Dari gambaran inilah dapat dilihat bahwa ketersediaan lahan lebak purun di Pedamaran sengat minim. Sementara dari 95% sisa luas lahan yang ada dikelola dan dimanfaatkan oleh perkebunan sawit sehingga lahan lebak purun Pedamaran tidak produktif untuk keberlangsungan bagi tanaman purun sehingga bahan baku kerajinan tikar sangat sulit didapatkan.

### PEMBAHASAN

Kondisi lahan basah di Pedamaran sangat dipengaruhi oleh ekosistem dan lingkungan, lahan rawa jalur ini termasuk rawa lebak karena terbentuknya lahan rawa ini dipengaruhi oleh luapan air hujan dan air sungai, yaitu Sungai Komerling di bagian barat dan sungai babatan, serta danau-danau kecil (lebak) disekitar kawasan ini. Hingga tahun 2000 hutan rawa air tawar dan lahan gambut di Pedamaran masih dinyatakan keberadaannya. Namun belakangan ini menunjukkan kecenderungan bahwa hutan gambut ini semakin menyusut. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan jalur Pedamaran, kondisi lahan secara kontinyu terbakar hampir setiap tahun, pada areal rawa yang sering terbakar dimusim kemarau akan mengubah keaslian rawa dan digantikan oleh tumbuhan pada lahan terbuka (rumput) hingga hutan gelam yang pada awalnya berupa rumput-rumputan, purun dan paku-pakuan.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016, bahwa Badan

Restorasi Gambut (BRG) dibentuk untuk memfasilitasi dan mengoordinasikan restorasi lahan gambut di Indonesia seluas 2 juta hektar, yang kemudian mengidentifikasi bahwa luasan lahan gambut yang perlu direstorasi adalah 2,49 juta hektar. Provinsi prioritas untuk kegiatan tersebut sampai 2020 berada di Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Papua. Pendekatan yang digunakan BRG untuk merestorasi lahan gambut adalah pembasahan, penanaman kembali, dan revitalisasi mata pencaharian. Revitalisasi mata pencaharian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar atau pada lahan gambut, salah satunya dengan pemanfaatan komoditas gambut secara berkelanjutan (tanpa mengeringkan dan membakar lahan gambut). Salah satu contoh kegiatan tersebut adalah pemanfaatan tanaman purun di Sumatera Selatan.

Pemanfaat lahan gambut di Pedamaran bertambah banyak setelah masuknya investor untuk perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010. Makin menyempitnya lahan kering yang dapat dimanfaatkan sebagai areal ekonomi produktif, mekanisme perizinan yang lokalitas, banyaknya kejadian kebakaran di areal lahan gambut di Ogan Komering Ilir. Biaya pemanfaatan lahan gambut yang relatif lebih mahal dibanding pengolahan lahan kering adalah alasan bagi pemerintah untuk membuka pintu bagi masuknya perusahaan swasta. Bagi perusahaan perkebunan, areal lahan gambut yang luas dan belum dimanfaatkan adalah peluang untuk dapat menguasai lahan dalam skala luas. Para pihak di Ogan Komering Ilir didominasi oleh mereka yang beranggapan bahwa kelapa sawit adalah jenis usaha yang paling tepat untuk dikembangkan di lahan gambut. Pemikiran ini sejalan dengan fakta lapangan yang ada saat ini bahwa sebagian besar lahan gambut yang dikuasai oleh negara telah dan akan diperuntukan bagi perkebunan kelapa sawit.

Makin berkurangnya lahan gambut di Pedamaran akibat kebakaran tak hanya memberikan kerugian bagi kehidupan manusia saja, tetapi berimbas pula pada kehidupan makhluk

hidup lainnya. Keberlangsungan lahan gambut semakin dipertanyakan. Pada hasil perhitungan luas lahan gambut yang ditumbuhi purun di Kecamatan Pedamaran adalah 1.059,68 Ha, sedangkan luas perkiraan lahan purun yang di olah jika dikonversikan dengan perkiraan jumlah penduduk yang memanfaatkan lahan purun adalah 981 Ha dari jumlah luas lahan gambut potensial yang ditumbuhi tanaman purun yaitu 38.980,86. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan purun potensial di Kecamatan Pedamaran sangat sedikit potensi untuk mendapat dan memanfaatkan tanaman purun sebagai bahan baku hasil karya anyaman tikar. Masyarakat Pedamaran banyak yang menjadikan lahan gambut sebagai mata percaharian mereka. Ketergantungan akan lahan gambut bagi masyarakat Pedamaran terbukti dengan banyaknya tanaman sebagai bahan baku tikar. Keberadaan lahan gambut tentunya menjadi anugerah sendiri bagi mereka dan jika lahan gambut semakin berkurang, tentunya akan menjadi masalah bagi mereka juga jika ditinjau dari aspek sosial dan budaya khususnya ketersediaan tanaman purun sebagai bahan baku tikar.

Lahan gambut potensial yang dapat ditumbuhi oleh purun sangat luas. Penulis kemudian menkonversi dan menggambarkan dengan grafik bahwa 95% luas lahan gambut yang mestinya dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tanaman purun, justru sekarang tidak dapat ditumbuhi purun karena lahan ini dimanfaatkan untuk perkebunan sawit. Selain faktor kebakaran dan banjir, lahan ini berubah dari sifat naturalnya yang dulunya dipenuhi oleh purun menjadi perkebunan milik perusahaan swasta sehingga purun dapat dipastikan tidak akan tumbuh pada lahan ini. Dari hasil grafik, dapat dijelaskan bahwa 3% lahan yang memang sangat potensial ditumbuhi oleh tanaman rumput sisanya yaitu sebesar 2% lahan potensial yang ditumbuhi purun sangat rentan dengan kebakaran dan gejala alam seperti banjir.

Masyarakat Pedamaran sejak turun temurun telah memanfaatkan rawa gambut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Praktik pengambilan komoditas lahan basah ini dilakukan

secara manual tanpa proses pembakaran. Di antara aktivitas tersebut adalah menggunakan tanaman purun dan berbagai ikan sebagai bahan baku produk yang akan dijual kembali oleh masyarakat ke dalam atau luar Pedamaran. Purun oleh masyarakat Pedamaran memiliki kemanfaatan lebih. Purun selain sebagai tumbuhan semak juga berperan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Pedamaran. Masyarakat Pedamaran dengan kearifannya mampu memanfaatkan dan mengolah purun menjadi kerajinan anyaman tikar. Semua perwujudan kerajinan itu adalah salah satu bentuk tingginya peradaban masyarakat di Pedamaran. Purun tersebut nyatanya mampu memberikan kemanfaatan lebih bagi masyarakat yang memanfaatkannya. Uniknyanya pemanfaatan purun dilakukan tanpa menjarah atau mengesksploitasi keberadaan tumbuhan rawa tersebut. Banyak warga Pedamaran menggantungkan hidupnya menjadi pengrajin purun karena dapat membantu perekonomian dan sudah merupakan tradisi turun temurun mereka untuk melestarikan kerajinan ini. Namun, masalah yang dihadapi dari adanya purun adalah kebakaran.

Kegiatan menganyam purun menjadi tikar merupakan salah satu tradisi sekaligus mata pencaharian masyarakat di Pedamaran. Umumnya, para penganyam merupakan perempuan yang diajari menganyam oleh ibudan nenek mereka sejak dini. Motivasi utama para responden adalah untuk membantu suami mereka memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan purun sebagai mata pencaharian warga Pedamaran tidak terlepas dari nilai budaya dan tradisi yang terkandung pada kegiatan menganyam purun. Budaya juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka meneruskan kegiatan tersebut dari generasi ke generasi. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya menjadi salahsatu faktor keberlanjutan dari pemanfaatan purun sebagai mata pencaharian sekaligus mempertahankan tradisi kearifan lokal di Pedamaran. Sebagai contoh, masyarakat Pedamaran menggunakan tikar purun sebagai alas dudukdi rumah dan berbagai ritual adat. Tikar tersebut juga digunakan dalam acara adat tradisional seperti pernikahan,

penguburan ari-ari bayi yang baru lahir, pemakaman, serta peresmian rumah baru.

Tanaman purun diambil dari Lebak atau Rawa yang berjarak 2–3 jam dari Pedamaran biasanya menggunakan perahu ketek. Selain dioleh sendiri, tanaman purun yang telah dipetik dan diikat menjadi satu atau masyarakat Pedamaran menyebutnya bidas tersebut kemudian dijual kepada penganyam dengan harga tujuh ribu sampai sepuluh ribu rupiahper ikat atau bidas, yang dapat dibuat menjadi 2–3 lembar tikar. Para penganyam di Kecamatan Pedamaran dapat membuat1–3 lembar tikar standar sehari yang dihargaiRp5.000,00–8.000,00 per lembarnya oleh para pengumpul, tergantung pada ukuran.

Hasil analisis kualitatif dalam studi ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ketersediaan bahan baku semakin meningkat karena perubahan tipologi rawa gambut akibat konversi lahan dan banjir. Hal inimengindikasikan bahwa secara umum bahan baku anyaman masih tersedia, tetapi akses untuk mendapatkannya semakin sulit. Produk anyaman purun berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk hijau karena proses produksinya yang ramah lingkungan. Tanaman purun tumbuh secara alami di rawa gambut sehingga tidak diperlukan pengeringan dan pembakaran lahan dalam proses produksinya. Jika produk anyaman purun dikembangkan dengan lebih baik dan berkelanjutan, maka masyarakat akan memiliki indikasi untuk menjaga lahan gambut sebagai sumber mata pencaharian mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penyempitan lahan gambut mulai terasa sejak kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2015. Dari hasil perhitungan, Luas lahan gambut yang ditumbuhi purun adalah 1.059,68 Ha (25%) yang di konversikan dari hasil analisis peta seluas 38.980,86 Ha. Dari luas analisis peta tersebut, lebih dari 75 persen total luas lahan gambut Kecamatan Pedamaran sudah hilang karena dialih ke perkebunana sawit dan TOL, dan hanya terisi 25% saja lahan gambut yang ditumbuhi purun.

Sedangkan luas perkiraan lahan purun yang di olah jika dikonversikan dengan perkiraan jumlah penduduk yang memanfaatkan lahan purun adalah 981 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan purun potensial di Kecamatan Pedamaran sangat sedikit potensi untuk mendapat dan memanfaatkan tanaman purun sebagai bahan baku hasil karya anyaman tikar. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum bahan baku anyaman masih tersedia, tetapi akses untuk mendapatkannya semakin sulit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bunga Karnisa Goib, N. F. (2019). *Revitalisasi mata pencaharian dilahan gambut: kerajinan anyaman dari purun sebagai salah satu bentk usaha berkelanjutan dikabupaten ogan komering ilir (OKI), sumatera selatan*, 16(1), 67-87.
- Harahap, F. R. (2016). *pengelolaan lahan basah terkait semakin maraknya kebakaran dengan pendekatan adaptasi yang didasarkan pada konvensi Ramsar*, 6(2), 40-46.
- Janu Eko Herwanto, A. S. (2013). *pemanfaatan sistem informasi geografis untuk evaluasi kemampuan lahan dan arahan penggunaan lahan di kecamatan samigaluh kabupaten kulon progo*, 11(1), 42-50.
- Wanapri Pangaribuan, R. S. (2017). *upaya peningkatan pendapatan wainita pengrajin purun (ELEOCHARIS DULCIS) dikecamatan perbaunga*, 23(2), 309-313.
- Wasis Suprpto, N. K. (2019). *merajut ekologi dan tradisi di kota tikar dalam konteks ips*, 4(2), 47-54.
- Yasmin, E. M. (2018). *analisis pemasaran aneka kreasi anyaman purun di desa tanjung atap kabupaten ogan ilir*, 1(1), 51-60.